

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pola bantuan kemanusiaan terhadap bencana alam pada negara dengan konflik berkepanjangan memiliki lapisan yang kompleks, politis, dan sangat bergantung pada strategi *humanitarian diplomacy* multi-aktor. Dalam kasus gempa Suriah tahun 2023-2025, kondisi *protracted social conflict* terlihat melalui fragmentasi identitas dan otoritas komunal seperti HTS, AANES, SDF, dan SNA yang mempengaruhi akses serta distribusi bantuan lintas batas. Selain itu, terdapat adanya *deprivation of human needs* yang menyebabkan masyarakat sangat bergantung pada bantuan internasional yang juga dipengaruhi oleh lemahnya peran negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Eskalasi konflik juga dipengaruhi melalui keterlibatan dan polarisasi berbagai aktor eksternal yang mana kondisi tersebut membuat bantuan kemanusiaan tidak dapat hanya dilakukan melalui mekanisme teknis, tetapi memerlukan diplomasi kemanusiaan dalam bentuk; negosiasi akses, koordinasi multilateral, advokasi global, serta penerapan prinsip kemanusiaan berupa *humanity, neutrality, impartiality, dan independence*.

Diplomasi kemanusiaan berperan penting dalam pembukaan dan penggunaan jalur *cross-border* Bab Al-Hawa, Bab Al-Salam, dan Al Ra'ee untuk menyalurkan bantuan ke Suriah setelah gempa. Dengan demikian, strategi *humanitarian diplomacy* multi-aktor dalam kasus Suriah berperan penting dalam membuka ruang kemanusiaan, menjaga keberlanjutan bantuan, dan

menghubungkan respons darurat dengan pemulihan jangka panjang, meskipun efektivitasnya tetap dibatasi oleh konflik, fragmentasi aktor, hambatan akses, serta ketergantungan terhadap dukungan internasional.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup pembahasan, kedalaman analisis, maupun keterjangkauan data yang digunakan. Penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan seluruh permasalahan kompleksitas lokalisasi bantuan kemanusiaan, terutama dalam melihat dinamika relasi antara organisasi internasional, lembaga donor, pemerintah, dan aktor lokal dalam praktik di lapangan. Selain itu, pembahasan mengenai peran aktor lokal dalam program perlindungan anak, layanan dasar, dan WASH masih banyak bertumpu pada laporan kelembagaan serta dokumen yang cukup terbatas, sehingga belum secara mendalam menggambarkan pengalaman langsung organisasi lokal maupun masyarakat penerima manfaat.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, peluang, dan dampak lokalisasi bantuan terhadap keberlanjutan program kemanusiaan serta penguatan kapasitas aktor lokal di wilayah terdampak.